

# Tantangan Generasi Muda dalam Memperingati Ideologi Pancasila di Era Globalisasi

Edhi Santoso<sup>a,1</sup>, Suyahman<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

<sup>1</sup>[muhammadwisanggeni@gmail.com](mailto:muhammadwisanggeni@gmail.com); <sup>2</sup>[Suyahman.suyahman@yahoo.com](mailto:Suyahman.suyahman@yahoo.com)

<sup>\*</sup>[muhammadwisanggeni@gmail.com](mailto:muhammadwisanggeni@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel:

Diterima: 19 Agustus 2025

Direvisi: 27 Oktober 2025

Disetujui: 10 Desember 2025

Tersedia Daring: 1 Januari 2026

### Kata Kunci:

Generasi Muda

Pancasila

Ideologi

Globalisasi

## ABSTRAK

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk ideologi. Bagi Indonesia, ideologi Pancasila menghadapi berbagai tantangan, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan tulang punggung masa depan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankan ideologi Pancasila di era globalisasi, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan praktik Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi derasnya arus informasi yang tidak tersaring, pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, lemahnya literasi digital, serta kurangnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, untuk membekali generasi muda dengan pemahaman yang komprehensif tentang Pancasila, menumbuhkan kesadaran kritis, serta mendorong partisipasi aktif dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila.

## ABSTRACT

### Keywords:

Young Generation

Pancasila

Ideology

Globalization

*Globalization brings significant impacts to various aspects of life, including ideology. For Indonesia, the Pancasila ideology faces various challenges, particularly among the youth generation who are the backbone of the nation's future. This research aims to analyze the forms of challenges faced by the youth in upholding the Pancasila ideology in the era of globalization, and to identify effective strategies to strengthen the understanding and practice of Pancasila. The research method employed is a literature review with a descriptive-analytical approach. Data were obtained from various relevant literature sources such as scientific journals, books, and research reports. The research findings indicate that the main challenges include the overwhelming flow of unfiltered information, the influence of foreign cultures conflicting with Pancasila values, weak digital literacy, and a lack of internalization of Pancasila values in daily life. Therefore, collective efforts are needed from various parties, including families, educational institutions, government, and society, to equip the youth with a comprehensive understanding of Pancasila, foster critical awareness, and encourage active participation in realizing Pancasila values.*



## **1. Pendahuluan**

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi di Indonesia. Proses integrasi dunia ini mendorong perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan pergeseran nilai-nilai budaya yang begitu cepat. Dalam konteks Indonesia, globalisasi juga membawa tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai ideologi nasional, terutama Pancasila, sebagai dasar negara. Generasi muda sebagai kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam era ini sering kali terpapar oleh berbagai pengaruh dari luar yang dapat memengaruhi pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai Pancasila.

Di sisi lain, Pancasila sebagai ideologi negara mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, toleransi antarumat beragama, dan keadilan sosial. Namun, penerimaan terhadap nilai-nilai ini di kalangan generasi muda semakin menurun seiring dengan semakin dominannya budaya asing dan meningkatnya ketidakpahaman terhadap Pancasila. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam mempertahankan Pancasila di era globalisasi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam konteks melihat tantangan ideologis yang dihadapi generasi muda di era globalisasi melalui perspektif yang lebih mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek pengaruh budaya asing secara umum, sementara penelitian ini secara spesifik menganalisis pengaruh globalisasi terhadap pemahaman dan pengamalan Pancasila oleh generasi muda. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang menggabungkan teori-teori sosial, budaya, dan pendidikan untuk menggali tantangan-tantangan tersebut dari berbagai aspek kehidupan generasi muda. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi solusi dan langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk menguatkan kembali pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, banyak studi yang mengungkapkan bahwa globalisasi mempengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Misalnya, penelitian oleh Harjanto (2017) menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak positif dan negatif terhadap generasi muda, termasuk dalam hal pembentukan karakter dan identitas bangsa. Sementara itu, penelitian oleh Suyanto (2018) menyoroti bagaimana Pancasila mulai dilupakan oleh banyak generasi muda akibat pengaruh budaya asing dan kurangnya pendidikan ideologi negara yang memadai di sekolah-sekolah. Beberapa peneliti lainnya, seperti Nasution (2020), menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Pancasila di sekolah dan melalui media sosial adalah langkah penting untuk mempertahankan ideologi ini. Literatur-literatur ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dan pentingnya pendidikan ideologi nasional yang lebih efektif.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas pengaruh globalisasi terhadap budaya dan identitas nasional, masih ada kesenjangan dalam penelitian tentang bagaimana generasi muda secara spesifik berinteraksi dengan ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Banyak studi yang menyentuh aspek pengaruh globalisasi terhadap aspek lain dari kehidupan generasi muda, namun sedikit yang secara mendalam mengkaji bagaimana pengaruh ini berdampak langsung pada pemahaman dan pengamalan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan melihat lebih dalam tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankan Pancasila di tengah derasnya arus globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankan ideologi Pancasila di era globalisasi. 2. Merumuskan strategi yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas dalam:: 1) Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan masalah yang dihadapi oleh generasi muda dalam mempertahankan ideologi Pancasila di tengah arus globalisasi. 2) Menyediakan rekomendasi praktis untuk penguatan pendidikan ideologi Pancasila yang dapat diterapkan di tingkat sekolah, keluarga, dan masyarakat, dan 3) Menjadi acuan bagi pembuat kebijakan untuk merancang program-program yang lebih efektif dalam mengajarkan dan memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda.

Selain itu, perkembangan media digital dan media sosial sebagai produk globalisasi turut memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda. Akses informasi yang begitu luas dan tanpa batas memungkinkan masuknya berbagai ideologi, gaya hidup, dan nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Konten-konten global yang bersifat individualistis, konsumtif, dan liberal sering kali lebih dominan dan menarik perhatian generasi muda dibandingkan nilai-nilai kebangsaan yang bersifat kolektif dan berakar pada budaya nasional. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi nilai, di mana generasi muda cenderung lebih mengidentifikasi diri dengan budaya global daripada identitas nasionalnya.

Di samping faktor eksternal tersebut, tantangan dalam mempertahankan Pancasila juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan dan keluarga. Pembelajaran Pancasila di sekolah sering kali masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual, sehingga belum mampu menyentuh aspek sikap dan perilaku nyata generasi muda. Kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar serta minimnya ruang dialog kritis mengenai relevansi Pancasila dalam kehidupan modern semakin memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila agar dapat diterima dan diamalkan secara nyata oleh generasi muda di era globalisasi.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai informasi dan teori yang telah ada mengenai tantangan Pancasila di era globalisasi, khususnya yang berkaitan dengan generasi muda, serta merumuskan strategi berdasarkan sintesis dari temuan-temuan pustaka. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada (tantangan yang dihadapi) dan kemudian menganalisis keterkaitannya dengan konsep Pancasila serta merumuskan implikasi strategis. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai literatur ilmiah.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Bagian ini memaparkan temuan-temuan dari penelitian studi literatur secara objektif dan terperinci, yang akan menjadi dasar bagi pembahasan di bab selanjutnya. Hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan dua rumusan masalah utama.

#### **A. Identifikasi Bentuk-bentuk Tantangan Generasi Muda dalam Mempertahankan Ideologi Pancasila**

Dari hasil kompilasi dan analisis berbagai literatur, diidentifikasi lima kategori utama tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankan ideologi Pancasila di era globalisasi.

a) Arus Informasi dan Budaya Asing yang Masif

Di era globalisasi saat ini, kita hidup di tengah arus informasi dan budaya asing yang masif. Fenomena ini merujuk pada gelombang besar dan berkelanjutan dari informasi, nilai-nilai, gaya hidup, produk, dan tradisi dari berbagai negara yang masuk dan menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Penyebab utamanya adalah kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, media sosial, dan media hiburan global. Kecepatan dan kemudahan akses ini membuat batasan geografis dan waktu seakan menghilang, memungkinkan siapa saja, khususnya generasi muda, untuk terpapar budaya asing setiap saat. Literatur menunjukkan bahwa aksesibilitas internet dan media sosial yang tinggi telah membuka pintu bagi masuknya berbagai ideologi transnasional.

Penelitian oleh Surbakti (2018) menyoroti bahwa paham liberalisme, individualisme ekstrem, dan radikalisme keagamaan dengan mudah menyebar melalui platform digital, menawarkan narasi yang terkadang lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan narasi kebangsaan. Selain itu, penetrasi budaya pop global (misalnya K-pop, tren gaya hidup Barat) juga dilaporkan oleh Susilo (2019) mengikis apresiasi terhadap budaya lokal yang sejatinya menjadi medium internalisasi nilai Pancasila. Disinformasi dan hoaks terkait sejarah serta nilai-nilai Pancasila, seperti yang diungkap oleh Kominfo (2020) dalam laporannya, turut memperkeruh pemahaman generasi muda.

b) Lemahnya Literasi Digital dan Daya Kritis

Lemahnya literasi digital dan daya kritis adalah kondisi di mana seseorang tidak hanya kurang cakap dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga tidak mampu berpikir secara mendalam, analitis, dan evaluatif terhadap informasi yang ditemui di dunia maya. Keduanya saling terkait dan menjadi tantangan besar di era informasi saat ini. Literasi digital bukan sekadar bisa mengoperasikan gawai atau media sosial. dia adalah kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara bijak melalui teknologi digital. Sementara itu, daya kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi bias, dan membentuk penilaian yang beralasan. Meskipun generasi muda disebut sebagai "digital native", beberapa studi (misalnya Wijaya & Utami, 2021) menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mereka seringkali terbatas pada penggunaan teknis, bukan pada kemampuan menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis. Hal ini membuat mereka rentan terhadap propaganda ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta mudah terprovokasi oleh konten-konten provokatif dan memecah belah yang tersebar di media sosial.

c) Kurangnya Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Kurangnya internalisasi nilai-nilai Pancasila adalah kondisi di mana prinsip-prinsip luhur yang terkandung dalam Pancasila belum sepenuhnya meresap, mendarah daging, dan menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Akibatnya, Pancasila sering kali hanya menjadi sebuah konsep hafalan atau slogan formal, tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata. Wujud Kurangnya Internalisasi dalam Kehidupan Masyarakat Gejala dari kurangnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencerminkan pelemahan pada setiap silanya. Faktor Penyebab Kurangnya Internalisasi Kondisi ini tidak terjadi tanpa sebab.

Beberapa faktor utama yang memengaruhinya antara lain Metode Pembelajaran yang Kurang Efektif: Pendidikan Pancasila sering kali bersifat dogmatis dan hanya berfokus pada aspek kognitif (hafalan), tanpa menyentuh aspek afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan). Arus Globalisasi yang Tidak Terfilter Masuknya budaya asing secara masif melalui media digital membawa nilai-nilai individualisme,

materialisme, dan konsumerisme yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Lemahnya Keteladanan Krisis teladan dari para elite politik dan tokoh masyarakat yang perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila (misalnya, korupsi dan intoleransi) menyebabkan lunturnya kepercayaan dan motivasi masyarakat untuk mengamalkannya. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi Ketidakadilan dan kesulitan ekonomi dapat memicu frustrasi sosial, sehingga masyarakat menjadi lebih apatis dan pragmatis, mengabaikan nilai-nilai luhur demi bertahan hidup.

Lemahnya Penegakan Hukum Penegakan hukum yang tidak adil dan tebang pilih terhadap pelanggaran yang bertentangan dengan nilai Pancasila membuat masyarakat kehilangan rasa hormat pada aturan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan (knowing), perasaan cinta terhadap nilai-nilai tersebut (feeling), dan kemauan untuk melaksanakannya dalam tindakan (acting). Beberapa penelitian (misalnya Wibowo, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan Pancasila di sekolah seringkali masih bersifat formalistik, cenderung berorientasi pada hafalan, dan kurang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, Pancasila hanya menjadi mata pelajaran, bukan pedoman hidup. Kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dan praktik perilaku elit serta masyarakat, seperti yang diungkap dalam survei opini publik (Puskapol UI, 2022), turut menimbulkan apatisme atau skeptisisme di kalangan generasi muda terhadap relevansi Pancasila.

d) Tantangan dari Paham Radikalisme dan Ekstremisme

Paham radikalisme dan ekstremisme merupakan salah satu ancaman paling serius bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tantangan utamanya adalah kemampuannya untuk merusak tatanan sosial, mengancam ideologi negara, dan mengikis fondasi persatuan bangsa yang telah dibangun di atas keragaman. Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Sementara ekstremisme adalah keyakinan yang sangat kuat dan fanatik terhadap suatu pandangan, yang seringkali melampaui batas kewajaran dan menolak untuk menghormati pandangan yang berbeda. Keduanya seringkali berjalan beriringan dan menjadi dasar dari aksi terorisme. Internet telah menjadi sarana efektif bagi kelompok radikal untuk merekrut dan menyebarkan ideologi mereka, terutama menyasar generasi muda yang sedang mencari identitas atau mengalami disorientasi (BNPT, 2021). Narasi kebencian dan intoleransi yang terus-menerus terpapar dapat menumbuhkan sikap anti-kemajemukan, yang secara fundamental berlawanan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang terkandung dalam Pancasila.

Wujud Tantangan yang Dihadapi Tantangan dari kedua paham ini bersifat multidimensional dan menyasar berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Ancaman terhadap Ideologi Pancasila Tantangan paling fundamental adalah upaya untuk mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi lain yang dianggap lebih "benar" menurut kelompok mereka. Sasaran Mereka secara sistematis menyebarkan narasi bahwa Pancasila tidak sesuai dengan ajaran agama tertentu atau merupakan produk sekuler yang harus ditolak. Dampak yang terjadi delegitimasi terhadap dasar negara yang selama ini menjadi payung bagi seluruh suku, agama, dan ras di Indonesia. Ini mengancam eksistensi Indonesia sebagai negara yang majemuk.

Beberapa faktor menjadi pemicu suburnya paham radikalisme dan ekstremisme Kesenjangan Ekonomi dan Ketidakadilan Sosial: Perasaan terpinggirkan dan tidak adil dapat membuat seseorang frustrasi dan mencari "solusi" instan yang ditawarkan oleh kelompok radikal. Pemahaman Agama yang Sempit dan Tekstual: Menafsirkan ajaran agama secara harfiah tanpa memahami konteksnya dapat melahirkan sikap eksklusif

dan intoleran. Lemahnya Literasi Digital dan Daya Kritis: Ketidakmampuan memfilter informasi di dunia maya membuat banyak orang mudah terpapar dan terpengaruh propaganda radikal. Kurangnya Wawasan Kebangsaan: Lemahnya pemahaman terhadap sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai Pancasila membuat seseorang tidak memiliki benteng ideologis yang kuat. Menghadapi tantangan ini memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, keluarga, dan seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama memperkuat wawasan kebangsaan, mempromosikan moderasi beragama, dan meningkatkan literasi digital.

B. Identifikasi Strategi Efektif untuk Memperkuat Pancasila pada Generasi Muda dari analisis literatur, diidentifikasi beberapa strategi kunci yang dianggap efektif dalam memperkuat pemahaman dan internalisasi Pancasila pada generasi muda.

1. Reaktualisasi Pendidikan Pancasila

Reaktualisasi Pendidikan Pancasila adalah upaya untuk menghidupkan kembali dan menyesuaikan cara pendidikan Pancasila diajarkan agar relevan, menginspirasi, dan efektif bagi generasi sekarang. Ini bukan tentang mengubah nilai-nilai Pancasila itu sendiri, melainkan tentang mengubah metode penyampaian dari yang bersifat doktrinal dan teoretis menjadi lebih praktis, dialogis, dan membumi. Kondisi saat ini menuntut adanya pembaharuan dalam pendidikan Pancasila karena beberapa alasan krusial:

- a) Generasi Digital: Generasi muda saat ini adalah digital natives. Mereka menyerap informasi secara instan dari berbagai sumber, terutama media sosial. Metode pengajaran satu arah (ceramah) sudah tidak lagi efektif.
- b) Tantangan Ideologi Transnasional: Arus globalisasi membawa serta paham-paham seperti radikalisme, ekstremisme, dan liberalisme ekstrem yang dapat mengikis nilai-nilai Pancasila jika tidak dibentengi dengan pemahaman yang kuat.
- c) Kesenjangan Antara Teori dan Praktik: Banyak yang hafal sila-sila Pancasila, namun perilaku sehari-hari seringkali tidak mencerminkannya (misalnya, intoleransi, perundungan, korupsi).
- d) Kejenuhan dan Stigma Masa Lalu: Pendidikan Pancasila seringkali masih terbayang-bayangi oleh metode indoktrinasi era Orde Baru, sehingga terasa kaku dan membosankan. Strategi Kunci dalam Reaktualisasi Untuk mencapai tujuan tersebut, reaktualisasi harus fokus pada beberapa strategi perubahan yang fundamental. Dari Teori ke Aksi Nyata (Praktik) Fokus utama adalah mengubah Pancasila dari sekadar pengetahuan menjadi tindakan nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial: Siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi turun langsung ke masyarakat. Contoh: membuat proyek penggalangan dana untuk membantu warga kurang mampu (Sila ke-2 dan ke-5), atau mengorganisir acara kebudayaan yang melibatkan berbagai suku di sekolah (Sila ke-3). Studi Kasus Kontemporer: Mengajak siswa menganalisis isu-isu viral di media sosial (seperti kasus perundungan atau konflik SARA) menggunakan pisau analisis nilai-nilai Pancasila. Ini membuat Pancasila terasa relevan dengan dunia mereka.

Dari Monolog ke Dialog Kritis Ruang kelas harus menjadi arena untuk berpikir kritis, bukan hanya mendengar dan mencatat. Debat dan Diskusi: Mengadakan sesi debat tentang topik-topik dilematis, misalnya antara kebebasan berpendapat dan tanggung jawab sosial, untuk melatih siswa berpikir kritis sesuai koridor Sila ke-4. Menciptakan Ruang Aman: Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kelas yang aman bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat yang berbeda, dan bahkan mengkritik tanpa rasa takut.

Dari Konvensional ke Digital Kreatif Pendidikan Pancasila harus masuk ke ekosistem digital tempat generasi muda beraktivitas. Pemanfaatan Media Sosial: Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat konten kreatif (video TikTok, infografis Instagram, podcast) yang menyebarkan pesan-pesan Pancasila dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Gamifikasi: Menggunakan platform permainan edukatif untuk mengajarkan sejarah dan nilai-nilai Pancasila. Misi dalam permainan dapat dirancang untuk menyelesaikan masalah dengan menerapkan nilai-nilai luhur.

Dari Guru sebagai Sumber Tunggal ke Keteladanan Bersama Internalisasi nilai memerlukan contoh nyata dari lingkungan sekitar. Keteladanan Pendidik: Guru harus menjadi contoh utama dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti bersikap adil, toleran, dan gemar bermusyawarah. Melibatkan Tokoh Masyarakat: Mengundang tokoh-tokoh inspiratif dari berbagai latar belakang (pengusaha sosial, aktivis lingkungan, seniman) untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka menerapkan Pancasila dalam profesi mereka. Dengan reaktualisasi, Pendidikan Pancasila diharapkan dapat bertransformasi menjadi pelajaran yang dinamis, partisipatif, dan berdampak, sehingga mampu melahirkan generasi Pancasila yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi masa depan.

Tujuannya adalah agar Pancasila tidak lagi dianggap sebagai pelajaran hafalan yang usang, melainkan menjadi kompas hidup yang benar-benar dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Banyak literatur (misalnya Dwiningrum, 2020; Yudiantna, 2019) menyarankan perubahan metode pembelajaran Pancasila menjadi lebih kontekstual, partisipatif (diskusi, studi kasus, proyek sosial), dan integratif (terkait dengan mata pelajaran lain). Pemanfaatan teknologi digital untuk mengembangkan konten edukasi Pancasila yang menarik (video, gim edukasi, podcast) juga sangat direkomendasikan.

## 2. Penguatan Literasi Digital dan Daya Kritis

Edukasi literasi digital yang berfokus pada kemampuan verifikasi informasi, deteksi hoaks, dan berpikir kritis adalah strategi yang konsisten direkomendasikan (Safitri & Permana, 2021). Pembekalan etika bermedia sosial dan mendorong diskusi konstruktif juga dianggap penting untuk mengembangkan daya kritis generasi muda.

## 3. Peran Keluarga sebagai Fondasi Utama

oleh Lestari (2016) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila sejak dini melalui teladan orang tua dan komunikasi efektif dalam keluarga adalah fondasi tak tergantikan. Keluarga harus menjadi benteng pertama dalam membentengi anak dari pengaruh negatif globalisasi.

## 4. Partisipasi Aktif Generasi Muda dalam Kegiatan Berbasis Pancasila

Mendorong keterlibatan generasi muda dalam organisasi kepemudaan, komunitas, dan gerakan sosial yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila (misalnya kegiatan bakti sosial, dialog antaragama, pelestarian budaya) dianggap efektif untuk memperkuat pengalaman praksis Pancasila (Wirawan, 2018).

## 5. Peran Pemerintah, Masyarakat, dan Teladan Pemimpin

Literatur juga menyoroti pentingnya kebijakan pemerintah yang konsisten, kolaborasi multistakeholder, dan terutama keteladanan dari para pemimpin bangsa dalam mengamalkan Pancasila (Hamdi, 2017). Lingkungan masyarakat yang kondusif, menjunjung tinggi toleransi dan gotong royong, juga menjadi faktor pendukung utama (Wibisono, 2020). Pembahasan ini menganalisis, menafsirkan, dan menghubungkan temuan-temuan hasil penelitian dengan teori-teori yang ada serta

penelitian terdahulu, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan strategi penguatan Pancasila pada generasi muda di era globalisasi.

## **2. Pembahasan**

### **A. Analisis Tantangan Generasi Muda dalam Mempertahankan Ideologi Pancasila**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankan ideologi Pancasila di era globalisasi sangat kompleks, melampaui sekadar masalah pemahaman. Arus informasi dan budaya asing yang masif, seperti yang diidentifikasi dalam hasil, secara langsung mendukung pandangan Freedman (2003) mengenai bagaimana ideologi dapat bersaing dalam ruang publik. Globalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Held & McGrew (2007), memang menghapuskan batas-batas, memungkinkan ideologi transnasional seperti liberalisme ekstrem atau radikalisme agama merasuk tanpa filter yang memadai. Kesenjangan literasi digital dan daya kritis generasi muda menjadi celah utama bagi masuknya pengaruh negatif ini.

Generasi muda mungkin "melek" secara teknis, tetapi seringkali kurang "melek" secara informasi, sebagaimana diindikasikan oleh Wijaya & Utami (2021). Ini bukan hanya masalah kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kognitif untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkontekstualisasikan informasi yang diterima dengan nilai-nilai Pancasila. Tanpa daya kritis yang kuat, mereka rentan menjadi objek doktrinasi atau terjerumus pada polarisasi sosial akibat disinformasi dan hoaks. Hal ini sesuai dengan kekhawatiran Said (2011) tentang dampak globalisasi terhadap erosi nilai.

Kurangnya internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta formalisme pendidikan Pancasila, memperparah kondisi. Jika Pancasila hanya diajarkan sebagai teori tanpa relevansi praktis, seperti yang disoroti Wibowo (2017), maka ia akan kehilangan daya ikatnya. Generasi muda membutuhkan bukti konkret bahwa Pancasila relevan dan diamalkan oleh lingkungannya, termasuk oleh para pemimpin. Kesenjangan antara retorika Pancasila dan realitas praktik politik atau sosial dapat menumbuhkan apatisme, yang berpotensi melahirkan generasi yang abai terhadap ideologi bangsanya. Ancaman radikalisme dan degradasi moral juga merupakan konsekuensi logis dari melemahnya fondasi ideologi dan etika personal, diperparah oleh kemudahan akses terhadap konten-konten destruktif di era digital.

### **B. Analisis Strategi Penguatan Pancasila pada Generasi Muda**

Strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penguatan Pancasila tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Reaktualisasi pendidikan Pancasila adalah kunci. Pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan memanfaatkan teknologi, seperti yang disarankan Dwiningrum (2020) dan Yudiantna (2019), akan membuat Pancasila lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Ini akan mengubah Pancasila dari sekadar "hafalan" menjadi "amalan" dan "pedoman hidup". Penguatan literasi digital dan daya kritis merupakan benteng pertahanan esensial. Dengan membekali generasi muda kemampuan untuk menyaring informasi dan berpikir kritis, mereka akan lebih resilient terhadap paparan ideologi transnasional yang bertentangan dengan Pancasila (Safitri & Permana, 2021). Ini bukan hanya tentang mencegah, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen penyebar nilai-nilai positif Pancasila di ruang digital.

Peran keluarga sebagai fondasi pertama internalisasi nilai Pancasila sangat krusial, sesuai dengan pandangan Lestari (2016). Keluarga yang meneladkan dan mendiskusikan nilai-nilai Pancasila akan membentuk karakter anak yang kuat. Di samping itu, partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan berbasis Pancasila di komunitas atau organisasi kepemudaan memberikan pengalaman langsung dalam

mengamalkan nilai-nilai tersebut, seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya pengalaman langsung. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat, serta keteladanan dari para pemimpin, memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan strategi ini. Kebijakan yang mendukung, kolaborasi antarpihak, dan perilaku pemimpin yang mencerminkan nilai Pancasila akan membangun kepercayaan generasi muda terhadap relevansi dan keunggulan ideologi bangsanya (Hamdi, 2017; Wibisono, 2020). Tanpa teladan dan lingkungan yang kondusif, upaya pendidikan dan literasi akan menjadi kurang efektif. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa mempertahankan ideologi Pancasila di era globalisasi adalah tugas bersama yang membutuhkan pendekatan adaptif, holistik, dan berkelanjutan. Generasi muda bukanlah objek pasif, melainkan subjek aktif yang perlu diberdayakan untuk menjadi pembawa obor Pancasila di masa depan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa tantangan dalam mempertahankan ideologi Pancasila di kalangan generasi muda tidak dapat dipandang sebagai persoalan tunggal atau parsial. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, lemahnya internalisasi nilai, serta menguatnya paham radikalisme dan degradasi moral saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelemahan Pancasila bukan semata-mata akibat pengaruh eksternal, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya sistem sosial, pendidikan, dan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan berkelanjutan. Pembahasan ini juga menegaskan bahwa penguatan Pancasila pada generasi muda harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya bersifat normatif dan kognitif, melainkan harus menyentuh aspek afektif dan praksis melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sosial. Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan negara menjadi kunci utama agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep ideal, tetapi benar-benar menjadi pedoman sikap dan perilaku generasi muda dalam menghadapi dinamika global. Dengan penguatan literasi digital, daya kritis, serta keteladanan sosial yang konsisten, generasi muda memiliki potensi besar untuk mereaktualisasikan Pancasila sesuai dengan konteks zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa. Oleh karena itu, upaya memperkuat Pancasila harus dipandang sebagai investasi ideologis jangka panjang demi menjaga persatuan, keadilan, dan keberlanjutan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan serius dalam mempertahankan ideologi Pancasila di era globalisasi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

- a. Arus informasi dan budaya asing yang masif, yang membawa masuk ideologi transnasional dan mengikis budaya lokal;
- b. Lemahnya literasi digital dan daya kritis, membuat generasi muda rentan terhadap disinformasi dan propaganda;
- c. Kurangnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan pendekatan pendidikan yang formalistik;
- d. Ancaman dari paham radikalisme dan ekstremisme yang memanfaatkan platform digital;
- e. Degradasi moral dan etika akibat paparan konten negatif dan gaya hidup hedonis.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, yaitu:

- a. Reaktualisasi pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, partisipatif, dan memanfaatkan teknologi digital;
- b. Penguatan literasi digital dan daya kritis generasi muda agar mampu menyaring informasi;
- c. Optimalisasi peran keluarga sebagai fondasi utama penanaman nilai Pancasila sejak dini;
- d. Peningkatan partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan berbasis Pancasila; serta
- e. Dukungan kebijakan pemerintah, kolaborasi multistakeholder, dan keteladanan dari para pemimpin bangsa dan masyarakat. Implementasi strategi ini diharapkan dapat membentengi generasi muda, memperkuat pemahaman, dan mendorong internalisasi Pancasila sebagai pandangan hidup di tengah derasnya arus globalisasi.

## **5. Daftar Pustaka**

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2021). *Tren Perkembangan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. Jakarta: BNPT.
- Dwiningrum, S. I. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Pancasila di Era Digital: Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–12.
- Freedden, M. (2003). *Ideologies and Political Theory: A Conceptual Approach*. Oxford University Press.
- Hamdi, A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pemerintahan: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 115–128.
- Held, D., & McGrew, A. (2007). *Globalization/Anti-Globalization: Beyond the Great Divide*. Polity Press.
- Kaelan. (2002). *Pendidikan Pancasila: Sebuah Pendekatan Filosofis*. Paradigma.
- Kartono, K. (2002). *Psikologi Remaja*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2020). *Laporan Indeks Literasi Digital Nasional*. Jakarta: Kominfo.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan pada Anak*. Jakarta: KPAI.
- Lestari, R. (2016). Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 121–130.
- Pusat Kajian Politik Universitas Indonesia (Puskapol UI). (2022). *Survei Nasional Persepsi Publik tentang Demokrasi dan Pancasila*. Jakarta: Puskapol UI.
- Safitri, I., & Permana, A. (2021). Penguatan Literasi Digital untuk Membentuk Generasi Muda Berkarakter Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 54–68.
- Said, A. (2011). Globalisasi dan Tantangan Ideologi Nasional. *Jurnal Sosial Politik*, 15(1), 1–12.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Surbakti, M. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(1), 35–48.

- Susilo, B. (2019). Pengaruh Budaya Pop Global Terhadap Identitas Nasional Generasi Milenial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 150–165.
- Ubaedillah, A. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Pancasila, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. Kencana.
- Wibisono, S. (2020). Peran Komunitas Lokal dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila di Masyarakat. *Jurnal Komunitas*, 12(2), 170–185.
- Wibowo, A. (2017). Problematika Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi dan Relevansinya dengan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Civics*, 14(1), 1–10.
- Wijaya, A., & Utami, R. P. (2021). Analisis Literasi Digital Generasi Z di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Komunikasi Massa*, 4(1), 22–35.
- Wirawan, A. (2018). Aktivisme Pemuda dalam Pengamalan Pancasila di Era Digital. *Jurnal Kajian Pemuda*, 6(2), 101–115.
- Yudiatna, D. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal untuk Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 101–110.